

## Perbedaan omzet dan jam kerja ritel tradisional

Hegar Wibawa<sup>1</sup>, Priyagus<sup>2</sup>, Emmilya Umma Aziza Gaffar<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda

<sup>1</sup>Email: hegarwibawa@gmail.com

<sup>2</sup>Email: priyagus@feb.unmul.ac.id

<sup>3</sup>Email: emmilya.umma.aziza.gaffar@feb.unmul.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara omzet dan jam kerja ritel tradisional secara integral dan per wilayah setelah Indomaret berdiri di sekitar ritel tradisional. Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Uji Paired Samples T-Test untuk menguji selisih omzet dan jam kerja ritel tradisional antara sebelum Indomaret dan setelah Indomaret di sekitar ritel tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya Indomaret berdampak negatif terhadap ritel tradisional sekitar, yaitu secara signifikan mengurangi perputaran ritel tradisional. Berdasarkan daerah penelitian, penurunan omzet yang terjadi di kecamatan Samarinda Ilir cukup signifikan, kecamatan Samarinda Ulu cukup signifikan, kecamatan Sungai Pinang cukup signifikan, dan kecamatan Samarinda Kota tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemunculan Indomaret memiliki dampak negatif pada jam kerja ritel tradisional, yaitu kenaikan jam kerja ritel tradisional yang signifikan. Berdasarkan wilayah penelitian, penambahan jam kerja yang terjadi di kecamatan Samarinda Ilir cukup signifikan, kecamatan Samarinda Ulu cukup signifikan, kecamatan Sungai Pinang cukup signifikan, dan kecamatan Samarinda Kota tidak signifikan.

**Kata Kunci:** Ritel tradisional; toko kelontong; pergantian; jam kerja

### *Differences in turnover and traditional retail hours*

#### *Abstract*

*The purpose of this study is to find out whether there is a difference between the turnover and traditional retail work hours integrally and per region after Indomaret stands around traditional retail. In this research, we use Paired Samples T-Test method to test the difference of turnover and traditional retail working hours between before Indomaret and after Indomaret around the traditional retail. The results of this study indicate that the emergence of Indomaret negative impact on traditional retail around, ie significantly reduced traditional retail turnover. Based on the research area, the reduction of turnover that occurred in Samarinda Ilir sub-district was significant, Samarinda Ulu sub-district was significant, Sungai Pinang sub-district was significant, and Samarinda Kota sub-district was not significant. The results of this study also indicate that the emergence of Indomaret has a negative impact on traditional retail work hours, namely the significant increase of traditional retail work hours. Based on the research area, the addition of working hours that occurred in Samarinda Ilir sub-district was significant, Samarinda Ulu sub-district was significant, Sungai Pinang sub-district was significant, and Samarinda Kota sub-district was not significant.*

**Keywords:** *Tradisional retail; grocery store; turnover; working hours*

## PENDAHULUAN

Di tengah problematika sosial ekonomi yang terjadi saat ini, seperti tingginya jumlah angka kelahiran, meningkatnya jumlah angkatan kerja, namun tidak dibarengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan yang signifikan, membuat fenomena pengangguran semakin merajalela. Problematika ini menuntut masyarakat agar lebih responsif menyiasati fenomena pengangguran tersebut. Salah satu cara yang ditempuh masyarakat untuk menanggulangi pengangguran adalah dengan cara menggeluti usaha yang berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Alasan masyarakat memilih untuk menggeluti usaha berbasis UMKM guna menanggulangi problematika pengangguran sebab usaha yang berbasis UMKM dapat menyerap tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dengan jumlah investasi yang relatif kecil. Menurut Fitriati (2015) Usaha berbasis Mikro, Kecil, dan Menengah dapat lebih fleksibel dan dapat beradaptasi terhadap perubahan pasar. Usaha berbasis UMKM tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena dapat tanggap menangkap peluang substitusi barang dan jasa dalam meningkatkan (supply) persediaan domestik. Pengembangan usaha berbasis UMKM dapat memberikan kontribusi pada diversifikasi usaha dan percepatan perubahan struktur, sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang lebih stabil dan berkesinambungan.

Dewasa ini, di tengah-tengah arus perekonomian global yang semakin kompetitif, kegiatan usaha berproyeksi UMKM, bukan berarti tidak mengalami guncangan. Salah satu indikasi dari adanya ketidakstabilan pada usaha berbasis UMKM adalah terjadinya fluktuatif atau naik turun pendapatan pada usaha berbasis UMKM. Bukti terjadinya fenomena fluktuatif pendapatan pada usaha berbasis UMKM, dapat kita lihat salah satunya di Provinsi Kalimantan Timur. menjadi cukup menarik bahwa jika UMKM dulu dinisbikan sebagai salah satu kegiatan usaha yang fleksibel, dan dapat beradaptasi terhadap perubahan pasar, namun sekarang mulai mengalami ketidaksabilan, jika dilihat dari jumlah pendapatan usaha berbasis UMKM di Kalimantan Timur yang mengalami turun naik. Ditengah perkembangan ekonomi yang semakin kompleks, bisnis berbasis UMKM memang semakin terancam keberadaannya. Salah satu contoh sektor usaha berbasis UMKM di Kalimantan Timur yang paling terkena dampak dari perkembangan perekonomian adalah sektor perdagangan. Sebab, sektor perdagangan merupakan sektor yang menjadi pangsa terbesar usaha berbasis UMKM di Provinsi Kalimantan Timur.

Salah satu contoh kegiatan usaha sektor perdagangan berbasis UMKM yang paling digemari masyarakat di Kalimantan Timur saat ini adalah ritel tradisional yaitu toko kelontong menurut Raharjo (2015) adalah warung penyedia barang kebutuhan sehari-hari yang merupakan bagian dari usaha mikro dan kecil yang kepemilikannya dimiliki oleh pribadi dan melakukan penjualan barang secara eceran terhadap konsumen akhir.

Ritel tradisional atau toko kelontong ini dapat dengan mudah kita jumpai di banyak kawasan di berbagai daerah di provinsi Kalimantan Timur. Berkembangnya ritel tradisional berbasis UMKM di Kalimantan Timur ini dilihat sebagai peluang usaha oleh para pelaku pebisnis ritel di Kalimantan Timur untuk ikut serta mendirikan ritel modern. Salah satu ritel modern yang paling mudah dijumpai ditengah masyarakat Kalimantan Timur saat ini adalah minimarket. Menurut Kotler (2005) Minimarket dapat dikatakan merupakan bagian dari pengecer. Definisi pengecer tersebut adalah semua bagian kegiatan yang melibatkan penjualan barang dan jasa menggunakan konsep modern kepada konsumen akhir untuk penggunaan secara pribadi bukan untuk bisnis.

Maka, berdasarkan fenomena tersebut inilah, pemerintah kemudian dituntut untuk lebih berperan aktif guna menjebatani antara kepentingan investasi modern dan keberlangsungan usaha ritel tradisional milik masyarakat kecil. Di antaranya yaitu dengan melahirkan beberapa regulasi, berupa UU, Perpres, maupun Perda/Perwali. Misalnya UU nomor 9 tahun 1995 pasal 8 huruf a, b, dan c yang mengatur struktur pasar guna mencegah terjadinya penguasaan pasar oleh perseorangan atau kelompok tertentu yang merugikan usaha kecil. Begitu pula melalui Perpres nomor 112 tahun 2007 tentang aturan jarak antar toko modern dengan pasar tradisional yang telah ada. Sedangkan khusus di Kota Samarinda sendiri, regulasi terkait keberadaan pasar modern telah diatur dalam Perwali nomor 9 tahun 2015 mengenai penataan pusat perbelanjaan dan toko modern yang mewajibkan minimarket untuk memperhatikan kepadatan penduduk, mendirikan bangunan minimal berada 0.5 kilometer dari letak pasar tradisional dan warung/toko terdekat yang lebih kecil daripada minimarket tersebut.

Akan tetapi adanya regulasi tersebut nampaknya belumlah cukup. Nyatanya saat ini kita dapat dengan mudah menjumpai banyaknya minimarket berdiri berdekatan dengan ritel tradisional/toko kelontong yang telah ada lebih dahulu. Bahkan, Indomaret sebagai minimarket terbanyak di Kota Samarinda kini bukan hanya mendirikan gerainya secara konvensional, namun juga telah menyediakan toko atau mobil toko, yaitu minimarket ‘bergerak’ yang didesain dalam mobil agar bisa berkeliling hingga ke permukiman warga. Sehingga, bukan tidak mungkin mengingat jumlah yang banyak serta sektor penyediaan kebutuhan yang diberikan oleh Indomaret tersebut akan berdampak pada keberlangsungan usaha ritel tradisional milik masyarakat sekitar.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Pasar Tradisional**

Menurut Waluyo (2012) Pasar Tradisional adalah pasar yang dikelola dengan manajemen yang lebih tradisional dan simpel daripada pasar modern. Umumnya pasar tradisional tersebut terdapat di pinggiran perkotaan/jalan atau lingkungan perumahan. Pasar tradisional diantaranya yaitu toko kelontong, warung rumah tangga, warung kios, pedagang kaki lima dan sebagainya.

#### **Pasar Modern**

Sinaga (2006) mengatakan bahwa pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas). Pasar modern antara lain *mall*, supermarket, *departement store*, *shopping centre*, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya.

#### **Definisi dan Ruang Lingkup UMKM**

Berdasarkan standardisasi team Inter Departemen Sensus Industri dalam Profil Industri Mikro dan Kecil (2015), yang dimaksud UMKM adalah:

Usaha berskala rumah tangga/mikro adalah usaha yang dijalankan oleh tenaga kerja sebanyak 1-4 orang.

Usaha berskala kecil adalah usaha yang dijalankan oleh tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.

Usaha berskala sedang adalah usaha yang dijalankan oleh tenaga kerja sebanyak 20-99 orang.

#### **Ritel Tradisional**

Ritel tradisional dapat didefinisikan sebagai perusahaan yang menjual barang eceran selain berbentuk ritel modern. Bentuk dari perusahaan ritel tradisional adalah toko kelontong yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari yang berada di wilayah perumahan, pedagang kaki lima, pedagang yang berjualan dipasar tradisional (Raharjo, 2015).

#### **Ritel Modern**

Menurut Kotler (2005) Pada ritel modern, penjual dan pembeli tidak bertemu langsung. Pembeli tahu harga sebuah barang hanya dari label harga yang tertera di rak produk tersebut dan membayarnya di kasir. Pembeli pun melayani diri sendiri dengan mengambil sendiri bahan yang diinginkan atau biasanya ada seorang sales yang membantu. Ritel modern berada di sebuah ruang yang nyaman dan bersih sehingga para konsumen lebih tertarik pada kenyamanan dan kebersihannya.

#### **Omzet Penjualan**

Menurut Swastha (2004) Omzet Penjualan adalah Keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang/jasa dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Nuraini (2013:46) Omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi.

#### **Hipotesis**

Omzet ritel tradisional (toko kelontong) secara integral pada wilayah penelitian mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Indomaret di kota Samarinda.

Omzet ritel tradisional toko kelontong) pada masing-masing wilayah penelitian mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Indomaret di kota Samarinda.

Jam kerja/operasional ritel tradisional (toko kelontong) secara integral pada wilayah penelitian mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Indomaret di kota Samarinda.

Jam kerja/operasional ritel tradisional (toko kelontong) pada masing-masing wilayah penelitian mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Indomaret di kota Samarinda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Omzet**

#### **Omzet Secara Integral**

Seluruh omzet ritel tradisional mengalami penurunan (negatif) setelah adanya Indomaret di sekitar ritel tradisional tersebut. Taraf persentase penurunan pada masing-masing wilayah berbeda, dengan urutan yang terjadinya penurunan omzet yang paling besar adalah ritel tradisional yang berada di kecamatan Samarinda Ilir, kemudian Samarinda Ulu, Sungai Pinang, dan terakhir Samarinda Kota.

#### **Omzet di Kecamatan Samarinda Ilir**

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya hal ini, seperti persebaran penduduk, tingkat pendapatan penduduk sekitar, kondisi geografis dan lain-lain. Akan tetapi, mengingat terjadinya penurunan tingkat omzet ritel tradisional ini tak lepas dari munculnya Indomaret, maka hal yang paling memungkinkan yaitu disebabkan oleh tergerusnya eksistensi ritel tradisional, oleh karena munculnya pesaing yang lebih modern, seperti halnya Indomaret. Terlebih, kawasan Samarinda Ilir yang merupakan kawasan pinggir kota, yang dihuni masyarakat heterogen dengan berbagai latar belakang ekonomi yang berbeda. Maka, sejalan dengan munculnya Indomaret pada kawasan tersebut, masyarakat yang awalnya berbelanja di ritel tradisional, karena memiliki alternatif tempat berbelanja lain, akhirnya lebih memilih berbelanja di Indomaret.

Hal ini tak lepas daripada konsep preferensi pendapatan. Dimana, masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan Samarinda Ilir yang notabene jauh dari pusat perbelanjaan seperti *mall*, karena diberi alternatif pasar modern seperti Indomaret, maka sedikit atau banyaknya masyarakat tersebut akan mencoba alternatif tersebut.

#### **Omzet di Kecamatan Samarinda Ulu**

Sama halnya dengan kondisi yang dialami pada kawasan Samarinda Ilir, kawasan pada Samarinda Ulu juga merupakan wilayah dengan masyarakat heterogen dan penduduk beragam. Adapun kawasan pada Samarinda Ulu dengan jumlah Indomaret terbanyak, berada pada jalan seputaran M. Yamin dan Jalan Pramuka, dimana pada jalan tersebut merupakan wilayah dengan mayoritas mahasiswa. Dimana, kebanyakan mahasiswa yang notabene merupakan penduduk usia muda, cenderung lebih memilih berbelanja ditempat yang nyaman meskipun sedikit lebih mahal. Selain itu, Indomaret juga terletak cukup jauh dari pusat perbelanjaan seperti Lembuswana yang juga terletak di kecamatan Samarinda Ulu. Ini tentunya merupakan strategi Indomaret untuk berdiri berdekatan-dekatan dengan permukiman penduduk agar dapat secara langsung menjangkau para konsumen. Adanya koneksi terhadap banyak pihak juga merupakan keunggulan tersendiri bagi Indomaret. Terbukti, dengan munculnya Indomaret bahkan di dalam lingkungan kampus Universitas Mulawarman. Mahasiswa maupun pekerja di kampus, yang awalnya berbelanja di ritel tradisional di jalan Pramuka, tidak perlu jauh-jauh kesana, seiring dengan munculnya Indomaret dalam lingkungan kampus.

#### **Omzet di Kecamatan Sungai Pinang**

Berdasarkan pantauan langsung ke lokasi, Indomaret di wilayah tersebut berada di jalan raya, dan tidak terlalu dekat dengan permukiman padat penduduk. Sehingga, mayoritas konsumen adalah masyarakat yang lewat, ataupun masyarakat heterogen yang kebetulan lokasi tempat tinggalnya berdekatan dengan lokasi Indomaret. Selain itu, kondisi beberapa ritel tradisional yang diambil sebagai responden juga cukup nyaman, sehingga dampak negatif akibat munculnya Indomaret dapat diminimalisir.

#### **Omzet di Kecamatan Samarinda Kota**

Samarinda Kota, merupakan yang terendah di kota Samarinda, yakni hanya sebesar 2 persen atau sekitar Rp 66.000. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi, seperti letak Indomaret itu sendiri yang berada di tengah-tengah para pesaingnya. Seperti misalnya *Samarinca*

*Central Plaza* (SCP) maupun minimarket sejenis lainnya yang juga telah berada terlebih dahulu di kecamatan Samarinda Kota. Selain itu, kondisi masyarakat sekitar yang juga sejak lama telah dekat dengan banyak pusat perbelanjaan, tidak kemudian menjadikan Indomaret sebagai alternatif seperti halnya pada masyarakat di kawasan lainnya. Letak Indomaret itu sendiri secara geografis, tidak mengakibatkan dampak negatif secara masif terhadap keberlangsungan ritel tradisional sekitar. Sebab, mayoritas konsumen adalah masyarakat sekitar yang telah dekat dengan pusat perbelanjaan sejak lama, serta masyarakat yang lewat pada jalan kolektor yang cenderung terbagi persebarannya pada banyak titik, termasuk pada ritel tradisional. Selain itu, kondisi pada ritel tradisional yang diambil sebagai responden juga cukup nyaman, sehingga dampak negatif atas munculnya Indomaret dapat diminimalisir.

### **Jam Kerja**

#### **Jam Kerja Secara Integral**

Bahwa jam kerja ritel tradisional mengalami kenaikan yang signifikan setelah adanya Indomaret di sekitar ritel tradisional tersebut. Kesimpulan ini sesuai dengan hipotesis awal yang mengatakan bahwa jam kerja ritel tradisional akan bertambah atau mengalami kenaikan. Entah itu jam buka yang lebih cepat, jam tutup yang lebih lama, atau keduanya yaitu jam buka maupun jam tutup yang ditambah. Hal ini terjadi dikarenakan pemilik ritel tradisional yang mengalami penurunan omzet akan membuka ritel tradisionalnya lebih lama, sehingga omzet yang didapat pun diharapkan dapat bertambah atau paling tidak terlalu jauh dibandingkan dengan sebelum adanya Indomaret di sekitar. Dengan membuka ritel tradisional/toko kelontongnya lebih lama, diharapkan kemungkinan pengunjung yang akan membeli dagangan juga akan bertambah banyak. Sebagai contoh misalnya, pada beberapa responden yang ritel tradisionalnya awalnya biasa tutup di bawah pukul 10 malam, namun setelah adanya Indomaret tutup 2 hingga 3 jam lebih lama menjadi pukul 12 atau 1 malam. Hal ini merupakan keuntungan atau lebih tepatnya kesempatan tersendiri bagi ritel tradisional untuk menarik lebih banyak konsumen, mengingat mayoritas Indomaret hanya buka hingga pukul 11 malam.

#### **Jam Kerja di Kecamatan Samarinda Ilir**

Pada wilayah Samarinda Ilir, peneliti mengambil ritel tradisional sebagai sampel adalah sebanyak 19 ritel tradisional. Adapun berdasarkan Tabel 4.37 melalui perhitungan SPSS, diketahui bahwa kenaikan jam kerja ritel tradisional pada wilayah kecamatan Samarinda Ilir merupakan yang tertinggi pertama, yaitu sebesar 1,737 jam.

#### **Jam Kerja di Kecamatan Samarinda Ulu**

Pada wilayah Samarinda Ulu, peneliti mengambil ritel tradisional sebagai sampel adalah sebanyak 16 ritel tradisional. Adapun berdasarkan Tabel 4.37 melalui perhitungan SPSS, diketahui bahwa kenaikan jam kerja ritel tradisional pada wilayah kecamatan Samarinda Ulu merupakan yang tertinggi ketiga, yaitu sebesar 1,625 jam.

#### **Jam Kerja di Kecamatan Sungai Pinang**

Pada wilayah Sungai Pinang, peneliti mengambil ritel tradisional sebagai sampel adalah sebanyak 7 ritel tradisional. Adapun berdasarkan Tabel 4.37 melalui perhitungan SPSS, diketahui bahwa kenaikan jam kerja ritel tradisional.

#### **Jam Kerja di Kecamatan Samarinda Kota**

Pada wilayah Samarinda kota, peneliti mengambil ritel tradisional sebagai sampel adalah sebanyak 3 ritel tradisional. Adapun berdasarkan Tabel 4.37 melalui perhitungan SPSS, diketahui bahwa kenaikan jam kerja ritel tradisional pada wilayah kecamatan Samarinda Kota merupakan yang tertinggi terakhir, yaitu sebesar 0,3 jam.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian, penyajian data dan pembahasan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

Omzet ritel tradisional pada wilayah penelitian secara integral mengalami penurunan yang signifikan sesudah adanya Indomaret di kota Samarinda. Adapun kesimpulan mengenai omzet pada masing-masing wilayah adalah sebagai berikut: a. Omzet ritel tradisional di kecamatan Samarinda Ilir mengalami penurunan yang signifikan sesudah adanya Indomaret.

Omzet ritel tradisional di kecamatan Samarinda Ulu mengalami penurunan yang signifikan sesudah adanya Indomaret.

Omzet ritel tradisional di kecamatan Sungai Pinang mengalami penurunan yang signifikan sesudah adanya Indomaret.

Omzet ritel tradisional di kecamatan Samarinda Kota mengalami penurunan yang tidak signifikan sesudah adanya Indomaret.

Jam Kerja ritel tradisional pada wilayah penelitian secara integral mengalami kenaikan yang signifikan sesudah adanya Indomaret di kota Samarinda. Adapun kesimpulan mengenai jam kerja pada masing-masing wilayah adalah sebagai berikut:

Jam Kerja ritel tradisional di kecamatan Samarinda Ilir mengalami kenaikan yang signifikan sesudah adanya Indomaret

Jam Kerja ritel tradisional di kecamatan Samarinda Ulu mengalami kenaikan yang signifikan sesudah adanya Indomaret

Jam Kerja ritel tradisional di kecamatan Sungai Pinang mengalami kenaikan yang signifikan sesudah adanya Indomaret

Jam Kerja ritel tradisional di kecamatan Samarinda Ilir mengalami kenaikan yang tidak signifikan sesudah adanya Indomaret

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriati, Amalia. 2015. Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Badan Pusat Statistik. Profil Industri Mikro dan Kecil Kalimantan Timur 2015. BPS Provinsi Kalimantan Timur.
- Dewi, Ni Komang Ayu Triadi. 2013. Dampak Minimarket Terhadap Eksistensi Warung Tradisional di Kota Singaraja. Skripsi Ekonomika Bisnis Pendidikan Ganesha.
- Lutfi, Oki Lesmana. 2014. Dampak Keberadaan Indomaret Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Area.
- Malik, Syahrizal Muhammad. 2009. Preferensi Pendapatan dan Autokorelasi Persebaran Pasar Modern Terhadap Ekonomi Kerakyatan. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 3 No. 5. Bulan Agustus 2009.
- Nuraini, Azizah. 2013. Macam Macam Pasar. Cetakan kelima. Triguna. Jember.
- Partomo, T. dan A. Soejodono. 2004. Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi. Ghalia, Jakarta.
- Sanusi, Bachirawi. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan- Kebijakan Publik. Cetakan ketiga. Centang Pena. Yogyakarta.
- Sari, Erna Nur Laila. 2012. Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Keberlangsungan Hidup Toko Kelontong di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Ekonomika- Bisnis Vol. 5 No. 2 Bulan Juli 2012. Hal. 163-178.
- Sarwoko, Endi. 2008. Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Kinerja Perdagangan Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang. Jurnal Ekonomi Modernisasi Vol. 4 No. 2 Bulan Juni 2008. Hal. 97-115.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif, Alfabeta. Bandung.
- Sinaga, Pariaman. 2006. Pasar Modern VS Pasar Tradisional. Makalah Ekonometrika dan Perencanaan Pembangunan.
- Sugiono, 2013. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Alfabeda. Bandung.